



CIFOR

Center for International Forestry Research
September 2008, No. 13(I)

infobrief

Infobrief CIFOR menyajikan informasi singkat, akurat, dikaji-silang, tentang topik terkini dalam penelitian kehutanan.

Pengelolaan Bersama secara Adaptif Dapat Membantu Kita Menghadapi Perubahan Iklim

Hal-hal Pokok

- Pengelolaan Bersama secara Adaptif (Adaptive Collaborative Management atau ACM) adalah pendekatan yang bersifat partisipatif yang menghubungkan pemangku kepentingan atas hutan, memberdayakan masyarakat lokal dan kelompok-kelompoknya, serta menguatkan kemampuan adaptasinya.
- Perubahan iklim mengharuskan adanya gerakan masyarakat hutan secara global dalam upaya mitigasi dan adaptasi.
- Seri buku dan manual ACM yang tersaji di akhir tulisan ini merupakan panduan dan analisis dari upaya-upaya sebelumnya yang dapat berguna dalam membangun struktur pendekatan yang layak terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di tingkat lokal.

Masyarakat yang hidup dalam hutan tropis cenderung miskin, tidak berdaya, dan tidak berpendidikan. Seringkali, mereka menghadapi persoalan kesehatan yang serius. Sistem budaya mereka terancam. Namun mereka biasanya memiliki kecerdasan, komitmen, perhatian, dan kemampuan manusia pada umumnya. Mereka memahami budaya, tujuan, dan minat mereka sendiri secara lebih baik dari yang lain. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, Pengelolaan Bersama yang Adaptif

(ACM) berjuang untuk mengenal, membangun, dan menguatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan dari lingkungan yang berubah-ubah.

Para peneliti CIFOR awalnya mengembangkan ACM juga dalam rangka memahami perubahan, kejutan, dan ketidakpastian yang terjadi di mana-mana. Pengamatan kami mengungkapkan bahwa pendekatan pengelolaan ala pemerintahan yang bersifat “memerintah dan mengendalikan” secara umum tidak bisa berjalan, dan tidak bisa digunakan.

Sejalan dengan perkembangan ACM, terlihat jelas bahwa penguatan kelembagaan lokal dan hubungan yang lebih baik antara masyarakat dengan pelaku lain yang beroperasi dalam skala yang berbeda sangatlah dibutuhkan.

ACM dan Perubahan Iklim

Kesadaran secara global tentang dampak perubahan iklim menunjukkan semakin mendesaknya kebutuhan yang diidentifikasi di atas, dan menciptakan peluang pendanaan untuk mengatasinya. Hal ini bisa menjadi peluang yang unik, karena tumbuhnya pemahaman akan tanggung jawab dari pihak yang lebih beruntung untuk mengatasi ketidaksetaraan struktural (kemiskinan, pola konsumsi, pasar yang tidak adil) memiliki andil dalam masalah tersebut. Banyak pihak mengakui adanya kerentanan khusus terhadap perubahan iklim yang merugikan sejumlah penduduk. Panel Internasional untuk Perubahan Iklim (International Panel on Climate Change—IPCC), salah satunya, mengakui pentingnya menguatkan kapasitas adaptasi masyarakat untuk ‘mengurangi potensi kerusakan, memanfaatkan peluang yang ada, atau untuk mengatasi akibat perubahan iklim.’ Meskipun penelitian ACM awal tidak mengedepankan perubahan iklim secara khusus, temuan-temuan tersebut sangat terkait, karena potensi kebutuhan untuk mengkatalisasi kegiatan manusia di setiap tingkat.

Meningkatnya perhatian terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim telah membuka banyak peluang dan ancaman terhadap masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Perdebatan “karbon kehutanan” dan REDD (Reducing Emission from Deforestation and forest Degradation – Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan) membawa sejumlah tantangan, terutama ketika pembeli karbon yang potensial berharap untuk berurusan langsung dengan masyarakat dan pemerintahan di tingkat lokal. Tantangan yang diidentifikasi oleh para peneliti ini termasuk:



Nelayan di Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat
(Foto oleh Carol J.P. Colfer)

- Lemahnya kelembagaan dan tata kelolanya – terutama dalam kebutuhan akan tanggungjawab ke bawah dan transparansi, yang pada akhirnya memunculkan perlunya keterampilan, bentuk, serta praktek tata kelola pemerintahan yang baru.
- Masalah yang terkait dengan kompromi antara efisiensi, efektivitas, dan keadilan – menuntut perbaikan komunikasi antara pemangku kepentingan, pengembangan keahlian negosiasi di antara pihak yang kurang kuat, dan kejelasan hak dan kewajiban di antara pengguna dan perusak hutan.
- Kurangnya visi bersama atau rencana yang serasi bagi para pemangku kepentingan – dan kebutuhan yang terkait dengan strategi pembangunan mufakat, serta upaya bersama dalam pengukuran dan mekanisme pemantauan untuk mengukur kemajuan.
- Tekanan populasi – yang dapat diatasi dengan proses yang inklusif yang melibatkan anggota masyarakat (terutama perempuan) secara langsung dalam mencari penyelesaian.

ACM mengatasi isu tersebut melalui keberhasilannya dalam penguatan aksi kolektif, pembelajaran (dan pemikiran ulang) masyarakat, serta menekankan prakarsa dan gerakan lokal. Pendekatan yang berorientasi proses ini memberikan panduan tentang bagaimana melibatkan masyarakat dalam memperbaiki dan mengadaptasi perubahan yang terduga dalam iklim kita.

Apakah Pengelolaan Bersama secara Adaptif itu?

Kegiatan ACM CIFOR berkembang selama lebih dari sepuluh tahun di sejumlah negara. Box 1 menyajikan definisi awal CIFOR tentang ACM, dengan penambahan di tahun 2008. Banyak organisasi, jejaring, dan pihak-pihak lain telah mengembangkan gagasan serupa dalam periode ini¹. Para pelaku ini juga menghasilkan pengetahuan yang berguna, berdasarkan pada kondisi yang serupa yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengatasi sejumlah isu yang dianggap penting secara proaktif

Dari sudut pandang filosofis, ACM dibangun berdasarkan tujuan demokrasi, keadilan dan kesetaraan, mengakui pentingnya kekuasaan dan berjuang untuk menyeimbangkan arena dengan proses pemberdayaan. ACM memiliki tiga tema, yaitu:

- Tema horisontal; pemangku kepentingan dalam hutan tertentu bekerjasama menuju tujuan bersama, mengatasi isu yang menjadi perhatian hutan tersebut serta masyarakat yang hidup di dalam dan di sekitar hutan tersebut,
- Tema vertikal; masyarakat setempat dan pelaku pada skala yang lain mengembangkan mekanisme komunikasi dua arah yang efektif, kerjasama, dan penyelesaian sengketa, serta
- Tema yang bersifat iteratif atau progresif. Dalam tema ini para pemangku kepentingan belajar secara terus menerus tentang pengelolaan sumber daya dan masyarakat, dalam rangkaian kegiatan yang berkembang dari pemahaman yang terus meningkat.

¹ Beberapa contoh misalnya IUCN's Commission on Environmental, Economic and Social Policy; IDRC; Wageningen University; Mosaic International, jejaring informal ACM di Kanada; Stockholm Resilience Centre; Norm Uphoff dan kolega di Cornell University di AS; Jerry Vanclay di Southern Cross University di Australia, dan yang lainnya. Satuan Tugas IUFRO untuk Perbaikan Kehidupan Masyarakat dalam Hutan adalah salah satu sponsor dari InfoBrief ini, dan anggotanya berperan dalam upaya ini.

Pengelolaan Bersama secara Adaptif– Definisi awal CIFOR, Plus

Versi Pertama (2001): Pengelolaan Bersama secara Adaptif (ACM) merupakan pendekatan nilai tambah yang mengakomodasi masyarakat yang berkepentingan untuk bersama-sama bertindak dalam merencanakan, mengamati, serta belajar dari pelaksanaan rencana mereka, sejalan dengan pemahaman bahwa rencana seringkali gagal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. ACM dicirikan oleh upaya yang sungguh-sungguh di antara kelompok yang ada untuk berkomunikasi, berkolaborasi, bernegosiasi, dan mencari peluang pembelajaran secara kolektif tentang dampak tindakan mereka tersebut.

Tambahan (2008): Bekerja dengan kelompok masyarakat tertentu menuntut dilibatkannya pihak lain yang bertindak dalam skala yang berbeda — biasanya, setidaknya satu tingkat ke bawah dan satu tingkat ke atas (contoh, kelompok pengguna hutan dalam suatu masyarakat dan pejabat pemerintah kabupaten ke atas, seperti halnya di Zimbabwe, Nepal, Indonesia, Filipina). Fasilitasi yang efektif dapat berfungsi sebagai katalis untuk memberdayakan masyarakat dalam memperbaiki kondisi mereka sendiri, kondisi manusia maupun lingkungan.

ACM – Apa Hasilnya?

Hasil paling umum yang menjadi kepentingan para pembuat kebijakan adalah penguatan kapasitas masyarakat dan pemerintah daerah—kapasitas yang dapat membantu penduduk dalam menghadapi peluang dan ancaman baru dari upaya mitigasi serta dalam adaptasi terhadap kejutan-kejutan lain yang dapat terjadi karena perubahan iklim.

Karena kegiatan dan tujuan dikembangkan agar sesuai dengan latar belakang individu yang terlibat, masing-masing lokasi memiliki hasil yang berbeda. Namun demikian, secara umum perbaikan pada tingkat lokal dapat terlihat dalam bidang-bidang berikut ini. Bidang-bidang tersebut yaitu: analisis situasi, perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pemantauan, negosiasi, pengelolaan sengketa, fasilitasi, penulisan proposal dan jenis penulisan yang lain, serta pengembangan jejaring.

Kami dapat melihat peningkatan pemahaman masyarakat tentang cara pandang pemangku kepentingan lainnya, dalam kemampuan untuk bertindak secara kolektif dan untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukan, dan untuk menghadapi pemangku kepentingan yang lebih berkuasa secara efektif. Kami juga melihat adanya definisi yang lebih luas dari kepemimpinan, karena kini masyarakat memahami bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya sekedar kemampuan memerintah dan tegas, tetapi kemampuan bertindak secara inklusif, mau mendengar, dan menyatukan pendapat yang berbeda.

Namun, keberhasilan ACM lebih dari sekedar keberhasilan psikologis. Berikut ini adalah bunga rampai contoh konkret yang ada:

- Baru Pelepat (di Jambi, Sumatera) menetapkan wilayah seluas 900 hektar dalam batas wilayah tradisionalnya

sebagai hutan adat. Pejabat di tingkat desa, kabupaten, dan provinsi kini mengakui adanya hutan adat tersebut (dalam kondisi pemerintah pusat yang biasanya mengendalikan hutan); dan masyarakat desa bersepakat, melegalisasi, dan menegakkan hukum pengelolaan yang mereka bangun. Di desa tetangganya, anggota kelompok pengguna berhasil mencegah tindak korupsi yang dilakukan oleh pimpinan desa dengan bernegosiasi dengan pemerintah di tingkat yang lebih tinggi dan perusahaan kelapa sawit. Mereka berunding untuk mendapatkan bagian yang lebih baik bagi desa, mengurangi kendali perusahaan besar dan individu yang berkuasa.

- Di Nepal, pelaku di tingkat masyarakat, distrik, dan nasional mulai berinteraksi dan bersama-sama membuat perencanaan secara konstruktif, tentang hal yang berkaitan dengan pengelolaan hutan dan masalah-masalah lainnya. Upaya ini menghasilkan Kelompok Pembelajaran Kebijakan Nasional (National Policy Learning Group), yang bisa mempengaruhi kebijakan kehutanan nasional, memadukan pandangan dan pengalaman melalui konsultasi para pemangku kepentingan pada tingkat yang berbeda (contohnya, mengizinkan pembentukan kelompok pengguna hutan di daerah *terai* yang kaya akan hutan).
- Di Gokwe, Zimbabwe, kelompok perempuan bersama-sama mengatasi masalah pengelolaan yang berkaitan dengan rumput sapu. Dengan menggunakan model partisipatif dan metode turunan ACM yang lain, mereka menganalisis situasi. Antara lain, mereka juga mengembangkan metode yang berkelanjutan untuk mengelola pemanenan rumput sapu yang merupakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga miskin dan memecahkan masalah pemasaran dengan menciptakan rancangan sapu yang lebih menarik dan menguatkan hubungan mereka dengan pejabat distrik.
- Di Bolivia, masyarakat asli Cururú mengembangkan rencana pengelolaan kayu dengan bantuan LSM setempat. Mereka menciptakan sistem pemantauan yang transparan untuk mengawasi upah dan biaya lainnya saat mereka membangun perusahaan pembalakan komersial yang dimiliki masyarakat. Hal ini membantu mereka untuk menghindari sengketa yang terkait dengan aliran uang tunai yang mendadak, dan memelihara perusahaan yang menyediakan pekerjaan bagi penduduk serta membiayai kegiatan pembangunan masyarakat. Pemantauan dampak pembalakan juga memicu peningkatan perhatian terhadap regenerasi hutan (terutama melindungi bibit mahoni, untuk meregenerasi spesies yang hampir punah di tingkat lokal ini).

Selain hasil nyata dari lapangan—yang secara langsung sangat berguna dalam konteks perubahan iklim—penelitian perbandingan di sejumlah negara menunjukkan hasil yang menjanjikan. Hal ini termasuk penekanan yang lebih kuat pada keterkaitan masyarakat-distrik-nasional dan pengembangan

jejaring sebagai dasar pemberdayaan; perbandingan antar lokasi dalam pembelajaran sosial, pemantauan, dan pendekatan yang menekankan kesetaraan; serangkaian pemanfaatan model-model (partisipatif atau yang lainnya); serta serangkaian kasus yang terkait dengan desentralisasi di dunia.

Banyak contoh-contoh lain yang dapat dijumpai dalam publikasi yang disampaikan di halaman 4.

ACM – Bagaimana melaksanakannya?

Para peneliti ACM memulai dengan serangkaian pengkajian konteks untuk mengamati kecenderungan historis dan politis, dan status awal dari kesejahteraan manusia serta kesehatan lingkungan. Dalam tahap ini dan berikutnya, kemampuan etnografis membantu mereka untuk memahami sistem sosial-budaya di tempat tersebut.

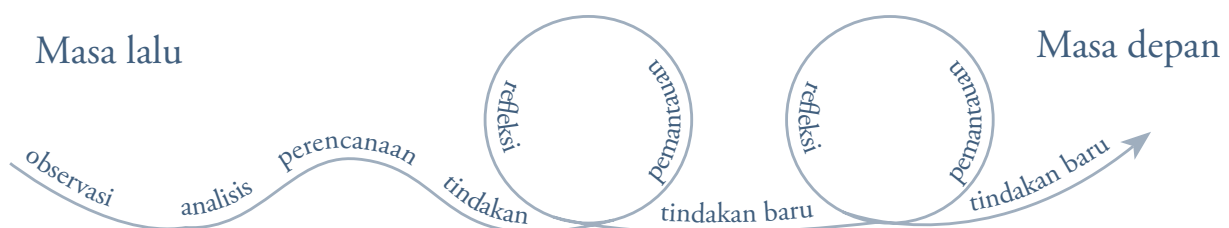
Para peneliti biasanya memulai kegiatan ini pada tingkat masyarakat. Metode utama dalam pendekatan ACM ini adalah penelitian aksi partisipatif (participatory action research –PAR) yang berorientasi pada proses. PAR merupakan proses jangka panjang yang kolaboratif, yang memungkinkan kelompok masyarakat bertindak bersama dalam daur iteratif penetapan tujuan, analisis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan peninjauan kembali capaian kemajuan (lihat “cacing” di bawah). Pendekatan ini membutuhkan keterampilan fasilitator dalam proses tersebut. Dalam ACM, fasilitator/peneliti ini juga berfungsi sebagai simpul, yang menghubungkan kelompok-kelompok masyarakat, dan sejalan dengan waktu, melatih mereka dalam keahlian yang diperlukan—untuk menguatkan keberlanjutan upaya ini.

Fasilitator/peneliti tersebut juga membawa sejumlah metode yang menjadi dasar pengembangan metode begitu kebutuhan informasi dan analisis para peserta telah jelas.

Pengguna pendekatan ACM baru-baru ini memiliki keterlibatan yang lebih nyata dari pelaku di tingkat masyarakat, kabupaten, dan kadang-kadang di tingkat nasional (contohnya, Bolivia, Indonesia, Nepal, Zimbabwe, dan enam lokasi baru dalam kegiatan Mosaik Bentang Alam CIFOR-ICRAF) dengan menggunakan proses iteratif yang sama. Perubahan perilaku dan pendekatan di lembaga-lembaga pembangunan dan penelitian, meskipun lambat, terbukti merupakan proses yang sangat penting.

Mengapa ACM Kita Perlukan Sekarang?

Ada pemahaman yang terus meningkat terhadap upaya-upaya mengatasi permasalahan di tingkat lokal yang di masa lalu biasanya



“Cacing”, diadaptasi dari Colfer 2005b

bersifat pasif, reaktif, dan/atau upaya teknis semata. Menangani masalah perubahan iklim secara efektif memerlukan pendekatan yang lebih berorientasi pada proses, yang melihat ke depan, mengakui kemampuan dan peluang lokal, serta membangun kapasitas analitis dan adaptif di berbagai tingkat.

Untuk menggerakkan masyarakat dan pemerintah daerah dalam skala yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut, para pelaku global harus memahami kebutuhan akan respons yang jelas dan bermakna bagi kebutuhan lokal. Hal ini berarti bahwa para pelaku di tingkat global (khususnya donor dan pemerintah) harus:

- memahami bahwa proses tersebut bisa membutuhkan waktu yang panjang dan tidak pasti,
- bisa memberikan toleransi lebih pada ketidakpastian dan keragaman arah program karena pilihan-pilihan lokal dan dunia yang berubah-ubah,
- lebih mendorong inovasi, bahkan yang beresiko sekalipun, serta keluwesan dalam rencana kerja dan kegiatan di seluruh tingkat pemerintahan, dan
- menguatkan kapasitas untuk pembelajaran secara sistematis, baik dari keberhasilan dan kegagalan atau dari fasilitasi proses sosial di lapangan.

Publikasi seperti tertulis di daftar bawah ini tersedia pada saat yang tepat. Analisis, manual, dan pendapat yang tersedia di dalamnya merupakan hal yang sangat berharga untuk memperbaiki pengelolaan hutan yang sedang berjalan, untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, dan untuk menguatkan upaya mitigasi dan adaptasi lokal terhadap pengaruh perubahan iklim. ACM dapat memberikan andil dalam upaya mewujudkan rancangan, pelaksanaan, dan bila diperlukan, untuk memperluas strategi tersebut.

Buku seri ACM yang Baru dan Yang akan Diterbitkan dalam bahasa Inggris² (publikasi dalam bahasa yang lain juga tersedia, lihat www.cifor.org)

- Colfer, C.J.P. (ed.) 2005a. *The Equitable Forest: Diversity, Community and Natural Resources*. Resources for the Future/CIFOR, Washington, DC.
- Colfer, C.J.P. 2005b. *The Complex Forest: Communities, Uncertainty, and Adaptive Collaborative Management*. Resources for the Future/CIFOR, Washington, DC.
- Diaw, M.C., Aseh, T. and Prabhu, R. (eds.). Forthcoming. *In Search of Common Ground: Adaptive Collaborative Management of Forests in Cameroon*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Fisher, R., Prabhu, R. and McDougall, C. (eds.) 2007. *Adaptive Collaborative Management of Community Forests in Asia: Experiences from Nepal, Indonesia and the Philippines*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

2 Editor Seri ACM adalah Carol J. Pierce Colfer dan Ravi Prabhu.

Guijt, I. (ed.) 2007. *Negotiated Learning: Collaborative Monitoring in Forest Resource Management*. Resource for the Future/CIFOR, Washington, DC.

Kusumanto, T., Yuliani, L., Macoun, P., Indriatmoko, Y. and Adnan, H. 2005. *Learning to Adapt: Managing Forests Together in Indonesia*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Mandondo, A., Prabhu, R. and Matose, R. (eds.). Forthcoming. *Coping Amidst Chaos: Studies on Adaptive Co-Management in Zimbabwe*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

McDougall, C., Ojha, H., Banjade, M., Pandit, B.H., Bhattarai, T., Maharjan, M. and Rana, S. Forthcoming. *Forests of Learning: Experiences from Research on an Adaptive Collaborative Approach to Community Forestry in Nepal*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

McDougall, C., Pandit, B.H., Banjade, M., Paudel, K.P., Ojha, H., Maharjan, M., Rana, S., Bhattarai, T. and Dangol, S. Forthcoming. *Facilitating Forests of Learning: A Guidebook to Enable an Adaptive Collaborative Approach in Community Forestry User Groups*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Moeliono, M.M., Wollenberg, E., and Limberg, G. (eds.). Forthcoming. *The Decentralization of Forest Governance: Politics, Economics and the Fight for Control of Forests in Indonesian Borneo*. Earthscan/CIFOR, London.

Vanclay, J., Prabhu, R. and Sinclair, F. 2006. *Realizing Community Futures*. Earthscan, London.

Yasmi, Y. 2007. *Institutionalization of Conflict Capability in the Management of Natural Resources: Theoretical Perspectives and Empirical Experience in Indonesia*. Wageningen University, the Netherlands.

Yuliani, L., Tadjudin, D., Indriatmoko, Y., Munggoro, D.W., Gaban, F., Maulana, F. and Adnan, H. (eds.) 2007. *Multistakeholder Forestry: Steps to Change*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Manual

Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007. *Assessing Household Poverty and Wellbeing: A Manual with Examples from Kutai Barat*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

CIFOR. 2007. *Towards Wellbeing in Forest Communities: A Sourcebook for Local Government*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Colfer, C.J.P. 2007. *Simple Rules for Catalyzing Collective Action in Natural Resource Management Contexts*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Evans, K. and Guariguata, M.R. 2008. *Participatory Monitoring in Tropical Forest Management: A Review of Tools, Concepts and Lessons Learned*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Wollenberg, E., Anderson, J. and Lopez, C. 2005. *Though All Things Differ: Pluralism as a Basis for Cooperation in Forests*. CIFOR, Bogor, Indonesia.

